

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah baru-baru ini menetapkan kebijakan untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak), bagaimana hubungan antara kenaikan Bahan Bakar Minyak dengan harga saham?. Jika pemerintah menaikkan harga minyak, harga produk lain naik karena biaya produksi mengalami kenaikan dan hal ini akan menimbulkan inflasi. Apabila harga produk naik, ada kemungkinan akan berkurang permintaan akan produk tersebut. Penurunan permintaan akan membuat pendapatan perusahaan menurun. Turunnya keuntungan perusahaan akan membuat harga saham di bursa akan mengalami penurunan. Penurunan harga saham akan membuat beberapa investor mengalami kerugian, terkecuali investor yang telah melakukan penjualan pada saat harga tinggi dimana belum ada berita untuk menaikkan harga BBM.(<http://www.kompas.com>)

Kenaikan harga BBM yang dilakukan pemerintah saat ini tidak berpengaruh apa pun pada harga saham. Artinya harga saham tidak mengalami mengalami penurunan dan juga tidak mengalami kenaikan. Penulis menilai kenaikan atau penurunan harga saham tidak jauh hanya berkisar pada harga sekarang. Kenaikan atau penurunan harga saham sekitar maksimum 1,5 persen dari harga sekarang. Jika dilihat secara indeks sebagai ukuran perubahan harga saham secara keseluruhan. Maka IHSG akan berfluktuasi pada kisaran naik turun sekitar 20 poin. Jika pasar dalam posisi naik turun sekitar 20 poin, dianggap pasar tidak berubah dimana dalam perdagangan saham dikenal *sideways*. Bila IHSG pada level seperti ini maka investor tinggal menunggu informasi baru yang masuk

ke pasar. Misalkan, investor asing masuk ke Indonesia melakukan investasi pada berbagai proyek yang membuat beberapa perusahaan akan bisa mendapatkan keuntungan di masa mendatang, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Harus dipahami bahwa kenaikan harga saham tidak terlepas dari adanya uang baru yang masuk ke bursa dan mendongkrak harga saham. Positifnya pandangan investor membuat investor melakukan pembelian atas saham. Pembelian yang cukup besar membuat harga saham naik, sehingga kenaikan harga BBM berhubungan positif dengan harga saham di bursa. Pembelian saham merupakan tindakan investor untuk prospek perusahaan di masa mendatang. (Pardomoan Sihombing, Sekertaris Jendral Asosiasi Analisis Efek Indonesia, Okt 2014).

Sehubungan dengan investasi pada pasar modal, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggali pergerakan jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sebelum melakukan suatu investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, Bapepam melalui keputusan Ketua Bapepam No. Kep 38/PM/1996 tentang laporan tahunan, telah mewajibkan para emiten untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan

kinerja emiten yang bersangkutan melalui Keputusan Ketua Bapepam No.Kep.38/PM/1996 tentang laporan tahunan. (Indah Nurmalasari, 2010)

Informasi yang terdapat pada laporan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan diperusahaan tersebut, contohnya manajemen sebagai pihak intern perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan bagi pihak ekstern, seperti investor menggunakan laporan keuangan untuk membantu kegiatan investasi dipasar modal. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan (Penman, 1991). Horigan (1965) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang. (Tuastikal A, 2001).

Setiap investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang di ambil, pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan dan pertumbuhan dana yang ditanamkan untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap factor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang. (Dwiatma Patriawan, 2011).

Dalam melakukan analisis dan memilih saham ada dua analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba mempredikis arah pergerakan harga saham ke depan (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2006).

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004). Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 January 1996 (BEJ). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Earnings per share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER)

Harga saham menunjukkan nilai dari suatu prestasi perusahaan, semakin naik nilai harga saham akan menunjukkan prestasi yang baik, semakin banyak prestasi yang dimiliki maka semakin banyak saham perusahaan tersebut diminati investor. Prestasi yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada

periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli dan menanam saham. (Amaliah Itabillah, 2012)

Earnings per share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham, informasi *Earnings per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan, apabila *Earnings per share* perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi, tetapi pada kenyataannya ada perusahaan yang *Earnings per share* nya menurun harga sahamnya meningkat, salah satu penyebab mengapa *Earnings per share* menarik investor adalah karena adanya anggapan bahwa *Earnings per share* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividend dan harga saham, Nilai *Earnings per share* akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap investasi dalam perusahaan tersebut. Perilaku investor terhadap harga saham dipengaruhi oleh informasi laba yang dalam hal ini diwakili oleh *Earnings per share* sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu (Fara dharmastuti, 2006) . Penelitian yang dilakukan Puji astuti (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel *Earnings Per Share* dengan harga saham, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) yang menyimpulkan bahwa variabel *Earnings per share* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, penelitian Indah Nurkumalasari (2009) juga menemukan bahwa variabel *Earnings Per Share* terhadap harga saham mempunyai pengaruh dan hubungan

positif, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

*Return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak milik modal sendiri (saham), dari sudut pandang investor salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin besar *Return on equity* berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif. Secara empiris semakin besar laba maka besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut (Natarsyah S, 2006). Penelitian yang dilakukan Indah Nurmalasari (2009) menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham dan tidak signifikan karena saat laba bersih turun dan modal naik maka *Return on Equity* akan turun, hal ini berarti dari total modal yang ada tidak dapat mempengaruhi perubahan harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Kennedy (2005) menunjukkan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham saat variabel *Earning per share*, *Return on asset*, dan *debt to equity ratio* mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya, *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang, rasio leverage yang

cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. (Kasmir, “*Analisis laporan Keuangan*”, 2012). Penelitian yang dilakukan Amaliah Itabillah (2012) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, namun pada kenyataannya ada beberapa perusahaan yang harga sahamnya meningkat, tetapi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) juga meningkat. Penelitian Noer Sasongko dan Nila Wulandari(2006) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2007) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

*Economic Value Added* (EVA) yang diperkenalkan oleh firma konsultan keuangan Stern Steward & Co pada akhir decade 1990-an, dianggap sebagai salah satu alternatif metode penilaian kinerja manajemen suatu perusahaan melalui pelaporan keuangan, yang akhir-akhir ini dianggap berhasil dan banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar di dunia.*Economic Value Added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi .*Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi para pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA

yang negatif menunjukkan penurunan nilai perusahaan karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Walaupun telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian yang dilakukan Agung Himawan (2009) menunjukkan bahwa variabel *economic value added* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham yang berpendapat bahwa *economic value added* hanya memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya paling tepat untuk menilai sukses atau tidaknya perusahaan dalam mensejahterakan pemilik modal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raden Tinneke (2007) yang menunjukkan bahwa variabel *economic value added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menguji pengaruh *earnings per share*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *Economic Value Added* terhadap reaksi investor yang tercermin dalam harga saham, dengan tujuan dapat memberi bukti empiris tentang pengaruh *earnings per share*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *Economic Value Added* untuk mendukung penelitian terdahulu. Sehingga dapat mendokumentasikan manfaat dari pengaruh- pengaruh tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Earnings per share* mempunyai pengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Return on Equity* mempunyai pengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Economic Value Added* mempunyai pengaruh terhadap harga saham?

## **C. Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan-perusahaan manufaktur pada sub industri food & beverages dan Tobaccos Manufactures yang melakukan listing di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan keuangan tahun 2012-2014.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dibahas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut, “ Apakah *earnings per share, return on equity, debt to equity ratio dan Economic Value Added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur food & beverages dan tobacco di Indonesia?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui

1. Pengaruh *Earnings per share* terhadap harga saham

2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham
3. Pengaruh *Debt to Equity ratio* terhadap harga saham
4. Pengaruh *Economic Value Added* terhadap harga saham

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian ilmu akuntansi keuangan khususnya dalam pengukuran analisis rasio untuk investasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak regulator khususnya dalam penerapan kebijakan Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijaksanaan perusahaan bagi manajemen perusahaan dan diharapkan dapat membantu investor guna menentukan kebijakan investasi pada perusahaan, serta memberi masukan bermanfaat dan tambahan bukti empiris bagi penelitian selanjutnya.